

Sambutan Iftar Presiden Obama

"Dan Ramadhan merupakan sebuah pesan bahwa Islam senantiasa merupakan bagian dari Amerika,'
katanya

GEDUNG PUTIH

Kantor Sekretaris Pers

13 Agustus 2010

SAMBUTAN DARI PRESIDEN

MAKAN MALAM IFTAR

Ruangan Makan Negara

8:37 P.M. EDT

PRESIDEN: Selamat malam, semuanya. Selamat datang, Silahkan duduk. Selamat datang di Gedung Putih. Kepada anda, kepada warga Muslim Amerika di seluruh negara kita, dan kepada lebih dari satu miliar warga Muslim di seluruh dunia, saya menyampaikan ucapan selamat yang tulus untuk bulan suci ini. Ramadhan Kareem.

Saya ingin menyambut para anggota korps diplomatic; para anggota pemerintahan saya; dan para anggota Kongres, termasuk Rush Holt, John Conyers dan Andre Carson, satu dari dua warga Muslim Amerika di Kongres bersama dengan Keith Ellison. Jadi selamat datang kepada anda semua.

Disini, di Gedung Putih, kami memiliki tradisi menyelenggarakan iftar yang sudah berjalan selama beberapa tahun, sebagaimana kami menyelenggarakan pesta Natal dan seder serta perayaan Diwali. Dan peristiwa-peristiwa ini merayakan peran agama dalam kehidupan rakyat Amerika. Peristiwa-peristiwa ini mengingatkan kita pada kebenaran mendasar bahwa kita semua adalah anak Allah, dan kita semua memperoleh kekuatan dan sebuah makna kehidupan dari keyakinan kita.

Berbagai peristiwa ini juga merupakan penegasan keberadaan kita sebagai warganegara Amerika. Pendiri negara kita memahami bahwa cara terbaik untuk menghormati peran dari agama dalam kehidupan rakyat kita adalah dengan melindungi kebebasan mereka untuk menyelenggarakan agama. Dalam Undang-Undang Virginia mengenai Kebebasan Agama, Thomas Jefferson menulis bahwa "semua orang bebas untuk mengutarakan, dan lewat argumentasi mempertahankan, pendapat mereka dalam masalah agama." Amandemen Pertama dari Konstitusi kita menetapkan kebebasan beragama sebagai hukum dari negara ini. Dan hak itu senantiasa ditegakkan.

Memang, selama perjalanan sejarah kita, agama telah berkembang di dalam batas-batas negara kita, warganegara Amerika memiliki hak untuk mempraktekkan agama pilihan mereka - termasuk hak untuk tidak percaya dalam sebuah agama. Hal ini merupakan kesaksian dari kearifan para Pendiri negara kita

bahwa Amerika akan tetap sangat taat kepada agama – sebuah negara dimana orang-orang dengan keyakinan berbeda bisa hidup damai bersama-sama dan memiliki rasa saling menghormati tidak seperti konflik-konflik keagamaan yang terus berlangsung di seluruh dunia.

Hal ini bukan berarti bahwa agama tidak melibatkan kontroversi. Baru-baru ini, perhatian difokuskan pada pembangunan mesjid di tengah-tengah masyarakat tertentu – khususnya di New York. Kini, kita semua harus menyadari dan mengenali kepekaan seputar pembangunan di Manhattan. Serangan 11 September merupakan peristiwa yang sangat traumatik untuk negara kita. Kepedihan dan penderitaan yang dialami oleh mereka yang kehilangan orang yang mereka cintai tidak bisa dibayangkan. Jadi saya memahami emosi yang dimunculkan oleh isu ini. Dan Ground Zero memang merupakan tanah suci.

Jadi saya pertegas disini: Sebagai seorang warganegara dan sebagai Presiden, saya berpendapat bahwa warga Muslim memiliki hak yang sama untuk mempraktekkan agama mereka sebagaimana setiap orang lain di negara ini. (Tepuk tangan.) Dan ini termasuk hak untuk membangun tempat bersembahyang dan sebuah pusat masyarakat di properti swasta di Manhattan, sesuai dengan hukum dan peraturan setempat. Ini adalah Amerika. Dan komitmen kami kepada kebebasan beragama tidak tergoyahkan. Prinsip bahwa rakyat dari semua agama disambut baik di negara ini dan mereka tidak diperlakukan secara berbeda oleh pemerintah mereka penting untuk menggambarkan siapa kita. Penulisan dari para Pendiri ini harus langgeng.

Kita jangan pernah melupakan mereka yang tewas secara tragis pada 11 September, dan kita harus senantiasa menghormati mereka yang memimpin tanggapan terhadap serangan itu - mulai dari pemadam kebakaran yang memasuki ruang tangga yang dipenuhi asap, sampai kepada pasukan kita yang berdinasi di Afghanistan kini. Dan juga harus diingat siapa yang kita perangi, dan apa maksud perjuangan kita itu. Musuh-musuh kita tidak menghormati kebebasan beragama. Perjuangan al-Qaeda tidak mencerminkan Islam - itu merupakan sebuah penyimpangan besar dari Islam. Mereka bukan pemimpin agama – mereka adalah teroris yang membunuh laki-laki, perempuan dan anak-anak yang tidak bersalah. Nyatanya, al-Qaeda telah membunuh lebih banyak warga Muslim dibandingkan warga agama lainnya – dan itu termasuk warga Muslim tidak bersalah yang tewas dalam peristiwa 11 September.

Jadi itulah hal yang perangi. Dan alasan kita akan memenangkan perjuangan ini bukan sekedar karena kekuatan senjata kita – tetapi karena kekuatan nilai-nilai kita. Demokrasi yang kita tegakkan. Kebebasan yang kita hargai. Hukum-hukum yang kita berlakukan tanpa memandang ras, atau agama, atau kekayaan, atau status. Kemampuan kita untuk tidak sekedar menunjukkan toleransi, tetapi penghormatan kepada mereka yang berbeda dari kita – dan pola hidup itu, nilai-nilai mendasar dari Amerika itu, berbeda jauh dari nihilisme mereka yang menyerang kita pada pagi hari di bulan September itu, dan yang terus berkomplot menentang kita hari ini.

Dalam pidato pelantikan saya, saya mengatakan bahwa rangkaian potongan-potongan sejarah yang kita warisi merupakan sebuah kekuatan, bukan sebuah kelemahan. Kita merupakan sebuah negara yang terdiri dari warga Kristen dan Muslim, Yahudi dan Hindu - dan juga mereka yang tidak percaya kepada sebuah agama. Kita dibentuk oleh setiap bahasa dan budaya, yang berasal dari setiap pelosok di Bumi ini. Keaneka ragaman ini bisa menimbulkan perdebatan-perdebatan yang sengit. Ini bukan merupakan sesuatu yang unik di zaman ini. Di masa lalu, kita saksikan kontroversi seputar pembangunan sinagoga atau gereja Katolik. Tetapi setiap kali, rakyat Amerika menunjukkan bahwa kita bisa mengatasi isu-isu ini, sambil berpegang teguh pada nilai-nilai kita yang mendasar dan menjadi lebih kuat. Jadi itu harus dan akan tetap berlaku pada masa kini.

Dan mala ini, kita diingatkan bahwa Ramadhan merupakan perayaan dari sebuah agama yang memiliki keanekaragaman yang luas. Dan Ramadhan merupakan sebuah pesan bahwa Islam senantiasa merupakan bagian dari Amerika. Duta besar Muslim pertama untuk Amerika Serikat, dari Tunisia, disambut oleh Presiden Jefferson, yang menyelenggarakan makan malam saat matahari terbenam untuk tamunya karena saat itu Ramadhan - dan peristiwa itu merupakan iftar pertama di Gedung Putih lebih dari 200 tahun yang lalu. (Tepuk tangan.)

Seperti banyak imigran lainnya, selama beberapa generasi warga Muslim datang kesini guna membina masa depan mereka. Mereka menjadi petani dan pedagang, bekerja di pelbagai pabrik. Mereka membantu membangun jalan kereta api. Mereka membantu membangun Amerika. Mereka mendirikan pusat Islam pertama di New York City pada tahun 1890an. Mereka membangun mesjid pertama di padang rumput North Dakota. Dan mungkin mesjid tertua di Amerika - yang masih dipergunakan sampai sekarang - berada di Cedar Rapids, Iowa.

Hari ini, negara kita diperkuat dengan kehadiran jutaan warga Muslim Amerika. Mereka sukses dalam setiap bidang kehidupan. Masyarakat Muslim Amerika – termasuk mesjid-mesjid di limapuluh negara bagian – juga melayani tetangga mereka. Warga Muslim Amerika melindungi masyarakat kita sebagai polisi, petugas pemadam kebakaran dan penanggap pertama. Ulama Muslim Amerika telah mengungkapkan penentangan mereka terhadap teror dan ekstremisme, mempertegas bahwa Islam mengajarkan tugas seseorang adalah menyelamatkan jiwa manusia dan bukan menewaskannya. Dan warga Muslim Amerika berdinis secara terhormat dalam militer kita. Pada iftar minggu depan di Pentagon, penghargaan akan diberikan kepada tiga tentara yang telah mengorbankan jiwa mereka di Irak dan kini dikebumikan sebagai pahlawan di Makam Nasional Arlington.

Warga Muslim Amerika ini tewas dalam rangka menegakkan keamanan yang kita perlukan, serta kebebasan yang kita hargai. Mereka merupakan bagian dari warganegara Amerika yang secara terus menerus mulai dari pendirian negara kita, warganegara Amerika dari semua keyakinan yang berdinis dan berkorban untuk mewariskan janji Amerika kepada generasi-generasi baru, dan untuk memastikan bahwa hal-hal yang menjadi keistimewaan Amerika terlindungi - kemampuan kita untuk menyempurnakan kesatuan kita.

Karena pada akhirnya, kita tetap “satu bangsa, dibawah Allah, tidak terpecah belah.” Dan kita hanya bisa mencapai “kebebasan dan keadilan untuk semuanya” kalau kita hidup menurut aturan inti dari setiap agama, termasuk Islam – bahwa kita memperlakukan sesama kita sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh mereka.

Jadi terima kasih kepada anda semua atas kehadiran anda disini. Saya mengucapkan Ramadhan yang dipenuhi berkah untuk anda. Marilah kita menikmati santapan. (Tepuk tangan.)

Ramadhan; iftar; Barack Obama; Warga Muslim Amerika; Islam

Ramadhan merupakan perayaan dari sebuah agama yang memiliki keanekaragaman yang luas. Dan Ramadhan merupakan sebuah petunjuk bahwa Islam senantiasa merupakan bagian dari Amerika, “Presiden Obama mengatakan pada sebuah iftar di Gedung Putih tanggal 13 Agustus.